BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah penyakit dan menurunkan angka kematian seperti cacar, polio, tubercolosis, hepatitis B, difteri, campak, rubella dan sindrom kecacatan bawaan akibat rubella (*congenital rubella syndrome/CRS*), tetanus, pneumonia (radang paru) serta meningitis (radang selaput otak). Pelaksanaan imunisasi pada balita menyelamatkan sekitar 2–3 juta nyawa di seluruh dunia setiap tahun dan berkontribusi besar pada penurunan angka kematian bayi global dari 65 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 29 pada tahun 2018 (Nandi & Shet, 2020).

Pelaksanaan imunisasi diharapkan dapat menurunkan jumlah balita yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD31) (InfoDatin Kementerian Kesehatan, 2016). Namun dalam beberapa tahun terakhir, angka kematian balita akibat penyakit infeksi yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi masih terbilang tinggi. Laporan WHO tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 20 juta anak belum mendapatkan pelayanan imunisasi untuk balita di seluruh dunia secara rutin setiap tahun. Tingginya jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi mengakibatkan beberapa penyakit yang dapat menyebabkan kelumpuhan bahkan kematian, yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksin, muncul kembali di negara maju dan

berkembang. Penyakit tersebut antara lain campak, pertusis, difteri dan polio (Hidayah *et al*., 2018; UNICEF, 2020).

Kejadian kematian anak berusia bawah lima tahun (balita) pada negara berkembang mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu faktor yang menyebabkan kematian pada anak adalah daya tahan tubuh anak yang belum sempurna. Jumlah kematian balita yang terjadi di Tiongkok antara tahun 1996 sampai dengan tahun 2015 yaitu sebanyak 181.600 balita. Dari total jumlah kematian tersebut sebanyak 93.400 (51%) kematian balita terjadi pada neonatus yang mayoritas disebabkan oleh penyakit pneumonia. Sedangkan di Afrika penyakit pneumonia, diare dan campak menjadi penyebab setengah dari kematian anak (He et al., 2017; Liu et al., 2015; Sari & Nadjib, 2019).

Gambaran cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia tahun 2016-2018 yaitu pada tahun 2016 sebesar 91,58%. Pada tahun 2017 cakupan imunisasi dasar lengkap mengalami penurunan menjadi 85,41%. Pada tahun 2018 cakupan imunisasi dasar lengkap kembali mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu 57,95% (Azis *et al*., 2020; Riskesdas, 2018). Data pada tahun 2019 cakupan imunisasi rutin di Indonesia masih dalam kategori kurang memuaskan, dimana cakupan Pentavalent-3 dan MR pada tahun 2019 tidak mencapai 90% dari target. Padahal, program imunisasi dasar diberikan secara gratis oleh pemerintah di Puskesmas serta Posyandu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; WHO, 2020).

Pandemi COVID-19 menyebabkan lebih dari 125 juta kasus positif yang dikonfirmasi dan 2.748.737 kematian yang dilaporkan di seluruh dunia sampai tanggal 26 Maret 2021 mendorong perubahan drastis dalam norma sosial global

termasuk penyediaan layanan kesehatan. Hal ini tentunya memiliki implikasi yang signifikan terhadap upaya pengendalian penyakit menular lainnya dan penyakit yang dapat dicegah melalui program imunisasi (Chandir et al., 2020; WHO, 2021). Penurunan cakupan pelaksanaan imunisasi dasar lengkap akan menyebabkan tidak terbentuknya kekebalan pada bayi dan balita sehingga akan menurunkan derajat kesehatan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pandemi COVID-19 yang terjadi pada empat bulan pertama tahun 2020, WHO mencatat adanya penurunan jumlah anak yang mendapatkan vaksin difteri, tetanus dan pertusis (DTP3). Data ini merupakan suatu hal yang tidak wajar karena baru pertama kalinya dalam 28 tahun, terjadi penurunan cakupan DTP3. Selain itu, adanya pandemi COVID-19 menyebabkan setidaknya 30 kampanye vaksinasi campak dibatalkan atau berisiko dibatalkan oleh WHO dan UNICEF. Hal tersebut nantinya dikhawatirkan dapat menyebabkan wabah penyakit lain. Sampai dengan bulan Mei 2020, tiga perempat dari 82 negara melaporkan gangguan terkait program imunisasi akibat pandemi COVID-19 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan di Jawa Barat menunjukkan adanya penurunan cakupan imunisasi dasar setelah adanya pandemi COVID-19 dari 79% menjadi 64% (Diharja *et al*., 2020). Hal tersebut mendukung hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Blahbatuh 1 dan Klinik Utama Vidyan Medika yang menunjukkan adanya penurunan cakupan pelaksanaan imunisasi dasar lengkap setelah adanya pandemi COVID-19 yaitu lebih dari 11%. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor-faktor yang

memengaruhi cakupan imunisasi dasar lengkap merupakan hal yang penting untuk mengetahui penyebab penurunan cakupan imunisasi dasar lengkap.

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan imunisasi dasar lengkap yaitu umur ibu, umur ibu yang lebih muda umumnya dapat mencerna informasi tentang imunisasi lebih baik dibanding dengan usia ibu yang lebih tua. Ibu yang berusia lebih muda dan baru memiliki anak biasanya cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih akan kesehatan anaknya, termasuk pemberian imunisasi (Prihanti *et al*., 2016). Pendidikan ibu, ketidaklengkapan imunisasi dasar pada anak berisiko 2,2 kali pada ibu yang pendidikan rendah dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi (Astuti & Fitri, 2017). Pekerjaan ibu, ibu yang bekerja mempunyai kemungkinan 0,739 kali lebih besar untuk melakukan imunisasi dasar bayi secara lengkap dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja disebabkan kurangnya informasi yang diterima ibu rumah tangga dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Rakhmawati *et al*., 2020).

Kepemilikan kartu menuju sehat (KMS)/ Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA)/ buku kesehatan anak lainnya. Kepemilikan KMS/ buku KIA/ buku catatan kesehatan anak sangat penting terutama untuk mengetahui jadwal ataupun jenis imunisasi yang diberikan kepada balita. Dengan kepemilikan buku ini maka orang tua dapat mengetahui jenis imunisasi apa yang sudah diberikan dan imunisasi apa saja yang belum diberikan (Peraturan Menteri Kesehatan No.155/Menkes/Per/1/2010 Tentang Penggunaan Kartu Menuju Sehat Untuk Balita). Menurut penelitian Harmasdiani (2015), di Probolinggo yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang rendah memiliki risiko 21 kali lebih

tidak patuh untuk datang ke pelayanan kesehatan dan memberikan imunisasi disbanding ibu dengan pengetahuan tinggi.

Pelaksanaan imunisasi dasar lengkap merupakan hal yang sangat penting untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Oleh karena pentingnya imunisasi dasar lengkap untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi serta belum adanya penelitian sebelumnya mendorong peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan imunisasi dasar lengkap setelah adanya pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah "Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi dasar lengkap setelah adanya pandemi COVID-19?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran imunisasi dasar lengkap dan faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi selama masa pandemi COVID-19 di Klinik Utama Vidyan Medika.

2. Tujuan Khusus:

a. Mengidentifikasi umur, pekerjaan, pendidikan ibu bayi selama masa pandemi COVID-19 di Klinik Utama Vidyan Medika

b. Mengidentifikasi kepemilikan buku KMS/buku KIA/ buku catatan kesehatan anak lainnya selama masa pandemi COVID-19 di Klinik Utama Vidyan Medika.

c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu selama masa pandemi COVID-19 di Klinik Utama Vidyan Medika.

d. Menganalisis hubungan umur ibu dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi selama masa pandemi COVID-19 di Klinik Utama Vidyan Medika.

e. Menganalisis hubungan pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi selama masa pandemi COVID-19 di Klinik Utama Vidyan Medika.

f. Menganalisis hubungan pekerjaan ibu dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi selama masa pandemi COVID-19 di Klinik Utama Vidyan Medika.

g. Menganalisis hubungan kepemilikan buku KMS/buku KIA/ buku catatan kesehatan anak lainnya dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi selama masa pandemi COVID-19 di Klinik Utama Vidyan Medika.

h. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi selama masa pandemi COVID-19 di Klinik Utama Vidyan Medika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh selama perkuliahan dalam menganalisis data mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi selama masa pandemi Covid-19. Dapat digunakan sebagai sumber masukan atau referensi dalam menyusun

laporan-laporan berikutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi selama masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petugas Kesehatan

Penelilian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi selama masa pandemi Covid-19 sehingga dapat berperan serta aktif dalam program imunisasi untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi.

b. Bagi Instansi Pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai masukan bagi Instansi Pemerintah seperti Dinas Kesehatan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi sehingga dapat digunakan untuk perencanaan program intervensi kesehatan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya orang tua mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi selama masa pandemi Covid-19, sehingga orang tua mau dan mampu membawa bayinya untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap sesuai dengan jadwal, usia bayi dan sesuai dengan protokol kesehatan.